

BAB V

PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari karya ilmiah ini. Pada bagian penutup tulisan ini akan ditampilkan dua hal penting, yakni *pertama*, kesimpulan yang menyimpulkan isi dari tulisan ini bertolak dari tema penulisan dan *kedua*, saran yang merupakan anjuran untuk diperhatikan agar pelayanan kepada anak yatim piatu menjadi lebih baik.

5.1 KESIMPULAN

Paulus adalah rasul, yang sangat peduli dengan penghayatan iman Kristen dan dipanggil sebagai rasul bangsa-bangsa, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan membina jemaatnya. Ketergerakkan hatinya untuk menulis surat kepada jemaat di Roma dimaksudkan untuk mematahkan argumentasi yang keliru tentang iman Kristen. Meski Paulus tidak pernah kunjung langsung ke Roma namun dia mendengarkan kabar tentang mereka lewat orang lain. Dia menginginkan agar setiap jemaat merasakan kehadiran Allah dalam diri mereka dan memiliki pola hidup yang sesuai dengan penghayatan iman Kristen.

Surat kepada jemaat di Roma ini kaya akan ajaran dan nasehat-nasehat praktis dalam membangun jemaat. Salah satu wejangan yang sangat penting dalam surat ini yakni dalam Rm. 15:1-13, di mana Paulus menggemakan tentang sikap saling menolong, lebih khusus dari orang yang kuat terhadap yang lemah. Hal ini dilatarbelakangi oleh pola hidup jemaat yang keliru dan berbelit-belit, di mana mereka tidak saling memperhatikan serta menghakimi satu sama lain. Ada sikap saling menolak dan tidak menerima satu sama lain. Maka melalui surat ini, Paulus ingin agar mereka tidak mencari kesenangan sendiri melainkan kesenangan sesama, dan membangun sikap saling menerima. Paulus menjadikan Yesus sebagai model utama yang tidak mencari kesenangan-Nya sendiri.

Menolong yang lemah adalah seruan Paulus bagi jemaat Kristen. Ajaran rasul Paulus ini ditanggapi oleh para religius Somascan sebagai suatu usaha melayani mereka yang lemah, miskin dan terpinggirkan. Mereka terpenggil untuk menghayati kaul-kaul kebiaraan, yaitu untuk mencintai dan melayani secara inklusif, dengan hidup selibat (murni), hidup sederhana (miskin) dan taat ke mana pun mereka diutus oleh kongregasi. Mereka diharapkan melayani sesama lebih khusus sesuai kharisma yang diterima oleh kongregasi untuk melayani anak yatim-piatu sebagai bentuk menyebarluaskan kerajaan Allah di tengah mereka. Kehadiran mereka mesti menjadi tanda kehadiran Kristus yang selalu siap untuk melayani sesama.

Wejangan rasul Paulus dalam Rm. 15:1-13 mengenai orang yang lemah dan kuat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan jemaat Kristen. Religius Somascan yang berkecimpung dalam misi pelayanan terhadap anak yatim piatu tentu juga memiliki suatu tanggung jawab dalam membina dan memberdayakan mereka, baik secara spiritual maupun material. Anak-anak dalam asuhan mereka mesti mampu merasakan kehadiran Kristus lewat mereka. Religius Somascan menggunakan berbagai macam kegiatan dan bentuk pelatihan untuk mengangkat martabat mereka serta memberi kelayakan hidup bagi mereka. Setiap kegiatan dan pelatihan tersebut hendaknya dilaksanakan dengan sepenuh hati agar mereka sendiri dapat menjadi manusia yang baik dan berguna di masa mendatang.

Konteks asuhan yang berikan oleh kongregasi Somascan terhadap anak yatim piatu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material para anak asuh namun di sisi lain yang sama pentingnya adalah kebutuhan spiritual mereka. Pelatihan dan pembinaan iman anak yatim piatu pada dasarnya merupakan sebuah persiapan untuk kehidupan mereka masa yang akan datang. Jika mereka dibekali dengan pelajaran dan nasihat-nasihat yang baik dari para pendamping atau pengasuh, mereka pasti akan menjadi anak-anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu sangat diharapkan bahwa para pendamping, dalam hal ini religius Somascan, selalu memberi motivasi, pelajaran dan pelatihan bagi mereka sebagai bekal untuk masa depan yang cerah. Meski di sisi lain bisa terjadi bahwa ketika

keluar dari panti asuhan mereka tidak menjadi manusia yang sukses, namun setidaknya mereka telah dibekali dengan segala bentuk pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan. Semua program yang diberikan kepada mereka tersebut pasti dapat membantu mereka untuk melihat dunia dengan jelas, dan menjawab tantangan-tantangan zaman.

Karya pelayanan yang diemban oleh religius Somascan tentu saja merupakan bentuk partisipasi Kongregasi Somascan dalam karya misi Gereja. Sebagai anggota Gereja mereka tidak hanya tinggal dalam *comfort zone* namun berani keluar dari zona nyaman tersebut dan mengambil bagian dalam pelayanan Yesus untuk orang miskin, terlantar dan terpinggirkan. Pelayanan-pelayanan tersebut mesti dilandasi oleh prinsip cinta kasih. Karena itu karya tersebut bukan bertolak dari intese pribadi guna mengejar keuntungan namun melampaui itu semua bahwa dengan melaksanakan karya tersebut mereka akan menampakkan cinta Kristus kepada sesama. Oleh karena itu agar karya itu lebih efektif maka diperlukan suatu pembaharuan dalam hidup berkomunitas. perdamaian, cinta, sikap saling peduli terhadap satu sama lain dalam tarekat itu sendiri. Ketika mereka merasakan hal ini dalam hidup berkomunitas maka mereka akan mampu menyebarkan sayap pelayanan mereka terhadap sesama lebih khusus terhadap anak yatim piatu. Proses pendampingan atau pengasuhan terhadap anak yatim piatu akan dilaksanakan dengan baik apabila mereka sudah dibekali dengan sikap pelayanan, cinta dan kasih terhadap sesama religius dalam tarekat itu sendiri. Dengan kata lain bahwa karya kerasulan pertama dan utama mesti dimulai dari dalam tarekat itu sendiri.

Wejangan rasul Paulus kepada jemaat di Roma mengajarkan kepada religius Somascan bahwa berkat rahmat Tuhan mereka dipanggil untuk melayani sesama melalui kharisma yang mereka terima dari tarekat. Dengan demikian kehadiran religius Somascan diharapkan mampu membawa dampak positif bagi anak yatim piatu yang mereka layani. Kiranya dengan terus membaharui diri, mereka mampu menjawab kebutuhan konkret anak yatim piatu yang berkaitan dengan pemberdayaan dan kesadaran mereka. Mereka diharapkan mampu menghadirkan sosok seorang

bapa yang menjawab kebutuhan anak yatim piatu. Mereka juga diharapkan untuk melayani sesama dengan hati yang tulus demi mengangkat martabat manusia di hadapan Allah dan sesama.

5.2 USUL-SARAN

Pendampingan terhadap anak yatim piatu akan lebih efektif apabila seluruh rangkaian pelayanan tersebut menjadikan Yesus sebagai model utama yang tidak mencari kesenangan sendiri melainkan kesenangan sesamanya. Penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa usul-saran agar memantik semangat yang kokoh dalam pelayanan terhadap anak yatim piatu.

Pertama, seluruh anggota Gereja yang terpanggil untuk melayani sesama dalam bentuk apa saja mesti mengandalkan Tuhan dalam setiap karya mereka sebab Dia akan hadir untuk membawa harapan dan kekuatan dalam pelayanan. Menjadikan Yesus sebagai model utama dalam pelayanan itu dapat membangkitkan semangat yang luar biasa. Dengan demikian tidak ada kata bimbang, takut dan cemas dalam melaksanakan pelayanan terhadap sesama. Gereja mestinya aktif menjalankan misinya agar karya keselamatan dapat dirasakan oleh setiap anggotanya. Melayani sesama seperti melayani Kristus berarti memberi pertolongan dengan ketulusan dan kasih yang tercermin dalam perbuatan dan perkataan. Kristus begitu mencintai manusia selayaknya membalas Kasih-Nya dengan melayani sesama.

Kedua, bagi setiap religius Somaskan. Pelayanan mereka hendaknya didasarkan pada pelayanan Kristus, yang menekankan bahwa kehadirannya bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Kristus yang setia dan taat sampai mati di kayu salib demi keselamatan manusia tentu saja merupakan suatu pemberian diri yang total dalam pelayanan. Hanya apabila mereka mampu melayani seperti Kristus yang tidak menuntut imbalan agar dapat melayani secara efektif dan membuahkan hasil. Prinsip dasarnya seperti yang digemakan Paulus juga bahwa orang yang kuat mesti menanggung kelemahan mereka yang lemah. Begitu banyak orang yang

membutuhkan pertolongan dan tentu religius Somascan tidak mampu mengakomodir semua orang yang berkesusahan dalam naungan mereka, namun berdasarkan kharisma tarekat mereka mendedikasikan pelayanannya terhadap anak yatim piatu. Maka berdasarkan kharisma itu mereka diharapkan untuk tetap setia dan bertanggungjawab dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak.

Ketiga, bagi religius Somascan agar ia mesti sadar akan keberadaannya sebagai orang yang dipanggil Tuhan melalui penghayatan hidup yang diberikan oleh tarekat untuk melayani anak yatim piatu. Dalam penghayatan ini ia mesti sadar akan segala konsekuensi menjadi seorang pelayan dan pendamping anak yatim piatu. Ia tentu akan menghadapi situasi dan realitas kehidupan yang sangat menantang dan barangkali membutuhkan pengorbanan dan dedikasi untuk bisa mengatasinya. Usaha dalam mengatasi segala tantangan hidup yang mereka alami mesti dilaksanakan setiap hari. Penulis yakin bahwa ketika usaha tersebut melibatkan Tuhan maka setiap tantangan akan dapat diarahkan menjadi berkat. Karena itu, hendaknya tantangan bukanlah alasan bagi mereka untuk berhenti melayani melainkan ujian yang mesti dilewati oleh setiap religius Somascan.

Keempat, religius pendamping anak yatim piatu mesti mempunyai kemampuan untuk membangun kehidupan anak yatim piatu ke arah yang lebih baik. Mereka mesti bisa bekerja dalam berbagai bidang, seperti pengasuh, pengajar, pendamping rohani, dan bidang khusus lainnya. Dengan memiliki kemampuan seperti ini mereka tidak mengalami kewalahan dalam melaksanakan pelayanan mereka terhadap anak yatim piatu. Bekal ini memudahkan mereka dalam melakukan proses pemberdayaan terhadap anak yatim piatu.

Kelima, kaum religius Somascan hendaknya memelihara kehidupan rohani dengan tekun. Di tengah kesibukan pelayanan terhadap anak yatim piatu mereka diharapkan agar bisa meluangkan waktu untuk doa dan bersemadi. Hal ini hendaknya menjadi kesadaran setiap religius Somascan agar kehidupan spiritualnya akan tetap

terpelihara dan tidak menjadi kering. Doa merupakan dasar bagi pelayanan mereka, sebab usaha tanpa doa adalah kesombongan dan doa tanpa usaha adalah kesia-siaan.

Keenam, para pembaca kiranya semakin sadar akan tanggung jawab sebagai anak Allah, yang melalui pembaptisan mengemban tugas untuk membawa kabar gembira tentang kerajaan Allah, tidak hanya melalui pewartaan sabda namun juga melalui pelayanan yang konkret terhadap sesama. Sebagai orang Kristen mereka juga telah dilimpahkan dengan cinta Kristus yang autentik, dengan demikian cinta yang sama pula yang menjadi bekal bagi mereka untuk dibagikan kepada sesama guna membantu dan menanggung kelemahan sesama seperti yang telah diserukan Paulus kepada jemaat di Roma.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSKLIK, DOKUMEN GEREJA

- Dokumen Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja- Ad Gentes*, dlm. Konsili Vatikan II, penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2004.
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekese Umat dari Masa ke Masa* Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Konsili Vatikan 11, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini- Gaudium et Spes*, dlm *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: obor, 1993.
- Yohanes Paulus II, *Codex Iuris Canonici-Kitab Hukum Kanonik*, Penerj. KWI. Jakarta: Obor, 2011.
-, *Redemptoris Misio*, Ensiklik, Surat edaran Bapa Suci Yohanes Paulus II Tentang Amanat Misioner Gereja, 1990.

II. BUKU

- Bergant, Dianne dan Robert J Karis. (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bravo, Jorge C. *“Teologi Rakyat” Dalam Teologi Oleh Rakyat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Crichton, J. D. *Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat dalam Ibadat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Curse, Colin G. *Paul’s Letter to the Romans*. England: Nothingnam, 2012.
- Darmawijaya, St. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Darminta, J. *Seri Hidup Dalam Roh 7: Berbagai Segi Penghayatan Religius Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Dewan Karya Pastoral Khas. *Formatio Iman Berjenjang: Menjadi orang Katolik yang Cerdas dan Misioner Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Firmanto, Antonius, *Pengelolaan dan Pemberdayaan Jemaat*. Malang: Dioma, 2003.
- Gula, Ricard, *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hadiwardoyo, Al Perwa. *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Iman, Awam dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Hadiwardoyo, Purwa, *Intisari Surat-Surat Rasul dan Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hadjon, Kallix S. *Mencintai dalam Kebebasan* Maumere: Ledalero, 2003.
- Halawa, Hadiran. *Pengharapan Di tengah Penderitaan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Haughton, Rosemary. *Pembelaan Umat Kristen Awal*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hayon, Niko. *Cinta Yang Mengabdikan*. Ende: Nusa Indah, 1988.
- Hultgren, Arland J. *Pauls Letter To The Romans; A Commentary*. Grand Rapids: Michigan: Cambridge, 2011.
- Hutasoit, Salmon. *Kekuatan Sebuah Pengharapan* . Yogyakarta: Andi, 2013.
- Ibrahim, David. *Tafsiran Surat Roma*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara, Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kemp, Charles. *Pastoral Care With The Poor*. Nashville: Abingdon Press, 1972.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- *Teologi Iman: Perspektif Kristen*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Kleden, Paulus Budi. *Aku yang Solider, Aku dalam Hidup berkaul: Sebuah Refleksi tentang Aku yang Berkaul dari Perspektif Mistik dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Kraeng, Thoby M. *Bagaimanakah Engkau Mengenal Aku?*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Hidup Dalam Roh yang Membebaskan, Galatia 5:25*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Lidi, Hubertus A. *Risalah Membangun Konstitusi Religius*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Martasudjita, Emanuel, *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- *Jalan Pelayanan Kasih*. Jakarta: Kanisius, 2014
- Martini, C.M. *Kesaksian Santo Paulus*. Penerj. Frans Harjawiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1889.
- Mcbride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik*. Penerj. A.S. Hadiwijaya. Jakarta: Obor, 2006.
- Moo, Douglas, J. *The Epistle To The Romans*, Cambridge: Grands Rapid, 1996.
- Porat, Antonius. *Eksegese Orang Jalanan*. Lembaga Jasa Psikologi Terapan Kupang, 2016.
- Riberu, J. *Kamu diutus untuk Melayani*. Yogyakarta: Kanisius 2011.
- Gula M. Ricard, *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Ridick, Joyce. *Kaul: Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. penerj. F.Mardi Praesetyo dkk Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sudiyono dan Ruth Purweni. *Dari Dunia Sampai Ke Surga*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Sumakul, H.W.B. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Chalcin, Suatu Kekajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Suparno, Paul. *Saat Jubah Bikin Gerah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suseno, Frans Magnis. *Katolik Itu Apa?; Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Tamarol, Frans P. *Yesus Tuhan yang Melayani: Sebuah Tafsiran, Pengajaran dan Aplikasi Praktis dari Injil Markus*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Vand den End, Thomas. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.

III. MANUSKRIP

- Constitutions and Rules of the Clerics Regular of Somasca*. Bangalore: The Somascan Society Publications, 2012.
- Sma, Moses. “Penderitaan dalam Perspektif 2Korintus 1: 3-11 dan Relevansinya Bagi Penghayatan Penderitaan Somascan” Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.
- NN, *Iman, Pengharapan dan Kasih* (t.p.). Yogyakarta: Pranata Widya Sejahtera, 2020.

IV. INTERNET

- Inayah Rohmaniah, “Meninjau Ulang Wacana Spiritualitas dan Perempuan, Jurnal Musawa, dalam <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.62.153>, diakses Pada 21 Februari 2022.
- Susanto, Stefanus. “Santapan Rohani Renungan Harian: Roma 15 -13- Berbagi Ruang Hidup” dalam <http://renungan.stefanussusanto.org/2020/11/e-rh-25-november-roma-151-13-berbagi.html?m=1>, diakses Pada 2 Maret 2022.

V. WAWANCARA

- Galang Ruben. Wawancara melalui telepon, 9 Februari 2022.
- Hampur, Ignasius, wawancara melalui telepon, 19 Februari 2022
- Maximus Jala, wawancara melalui telepon, 10 februari 2022.

Nainggolan, Marianus, wawancara, 19 Februari 2022

Sma, Moses, wawancara, 21 februari 2022 .

Teysen, Antonius, wawancara, 15 Februari 2022.

Yakobus Jenang. Wawancara melalui telepon, 11 Februari 2022.

LAMPIRAN PERTANYAAN PENUNTUN WAWANCARA.

1. Bagaimana kriteria penerimaan anak yatim?
2. Bagaimana proses pendampingan anak yatim ?
3. Apakah mereka memiliki rumah khusus?
4. Apakah anak yatim mendapatkan pendampingan khusus?
5. Apakah program-program khusus yang diberikan kepada anak-anak yatim?
6. Bagaimana pemberdayaan anak yatim piatu oleh ordo Somascan?
7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak yatim?
8. Apakah jenis-jenis pelatihan yang diberikan kepada anak yatim?
9. Bagaimana cara menumbuhkan iman anak yatim?
10. Bagaimana latihan rohani yang diberikan kepada anak yatim?
11. Apakah anak yatim mengikuti perayaan misa setiap hari?
12. Apakah ada program khusus yang diberikan kepada anak yatim untuk meningkatkan iman mereka?
13. Kapan mereka mengadakan rekoleksi dan adorasi?
14. Apa tantangan dalam pendampingan anak yatim?
15. Bagaimana cara mengatasi setiap tantangan dalam pendampingan anak yatim?